

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru

1. Pengertian

Upaya merupakan usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga memiliki makna sebagai usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dengan mencari jalan keluar, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pendidikan. Sebagai bagian yang jalankan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Sedangkan menurut Poerwadarminta upaya merupakan usaha untuk menyampaikan maksud, akal serta ikhtiar. Upaya juga merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan berbagai hal agar dapat berguna dan berhasil yang sesuai dengan maksud, tujuan, fungsi, dan manfaat dari hal tersebut.²⁰

Kata “Guru” biasanya dalam masyarakat merupakan orang yang ditiru dan digugu atau seseorang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Dalam hal ini guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan pada orang lain yang melaksanakan Pendidikan serta

²⁰ Nur Indah Cahyani, dkk, “Upaya Irmas Nurul Huda Untuk Meningkatkan Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Pengajian Di Desa Sindangjawa Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 (2021): 8.

pembelajaran ditempat yang tertentu, tidak harus di Lembaga Pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid dirumah dan lain sebagainya.²¹

Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini melewati jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, serta Pendidikan menengah. Hal ini karena seorang guru dan dosen merupakan pejabat profesional sebab mereka diberi tunjangan profesional.²²

2. Syarat-Syarat Menjadi guru

Tugas menjadi guru memang tidak mudah dan tidak semua orang dapat melakukan tugas sebagai guru. Menurut Zakiah Darajat, sebagaimana yang dikutip oleh Qomari Anwar ada beberapa syarat menjadi seseorang guru yaitu

- 1) Bertaqwa kepada Allah swt
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan atau bersikap baik²³

3. Prinsip-Prinsip Guru

Dalam UU guru dan dosen Pasal 5 ayat (1) dijelaskan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan yang khusus yang harus memiliki prinsip-prinsip profesional sebagai berikut:

²¹ Rusydi Ananda, *Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Amiruddin (JL. Sesar Komplek Citra Mulia Blok D. 14 Medan Contact Person: 081361429953: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2018), 19.

²² Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 2.

²³ Pudjosumedi, *Profesi Pendidikan* (Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta: Uhamka Press, 2013), 73–74.

- 1) Bakat, minat, panggilan jiwa serta idealisme.
- 2) Kualifikasi pendidikan serta latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya
- 3) Kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- 4) Kode etik profesional
- 5) Hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 7) Kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara yang berkelanjutan
- 8) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya
- 9) Organisasi profesi yang berbeda hukum

Undang-Undang ini memberikan landasan kepastian hukum untuk perbaikan guru di masa depan, khususnya yang berkenaan dengan profesi, kesejahteraan, jaminan sosial, hak dan kewajiban, serta perlindungan²⁴

4. Indikator Upaya guru

Upaya guru tidaklah terbatas dalam masyarakat. Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Menurut Sanjaya Indikator upaya guru dalam menjalankan tugasnya sebagai berikut²⁵:

- 1) Guru sebagai Sumber Belajar

Menurut Yunanto sumber belajar merupakan penggunaan alat serta sumber belajar akan sangat membantu proses pembelajaran,

²⁴ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Beni Ahmad Saebani (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 50.

²⁵ Sugeng Susilo Adi, "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Digambarkan Dalam Film Beyond The Blackboard Karya Jeff Bleckner," *Edcomtech* Vol. 3 (2018): 116.

tetapi walaupun bagaimana hebatnya alat tersebut tidak mengurangi peran guru sebagai sumber belajar, karena guru akan menghantar peserta didik memanfaatkan, media, alat sumber belajar, justru harus benar-benar menguasai bahan materi yang akan diajarkan.²⁶

2) Guru sebagai fasilitator

Menurut Wina Sanjaya sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan guru sebagai fasilitator bisa dilihat dari guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar, guru bertindak sebagai mitra bukan atasan.²⁷

3) Guru sebagai motivator

Menurut Djamarah guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberikan motivasi yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di madrasah.²⁸ Guru juga harus bisa mendorong serta mengembangkan semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses ini guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada peserta didik agar tahu penyebab persoalan yang terjadi pada siswa, sehingga guru bisa memberikan motivasi dan nasihat pada peserta didik. Karena pada

²⁶ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia: Urnal Pendidikan Dasar* Vol. 4 (Maret 2021): 42.

²⁷ Ali Mustofa Arif Muadzlin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. 2 (September 1, 2021): 178.

²⁸ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol. 6 (June 2020): 38.

dasarnya motivasi memiliki keterkaitan dengan minat dan prestasi peserta didik.²⁹ Guru sebagai motivator ada empat hal yang harus dilakukan:

- a. Membangkitkan dorongan pada peserta didik untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkrit pada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan reward terhadap prestasi peserta didik yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih di kemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.³⁰

4) Guru sebagai evaluator.

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Jadi pada hakikatnya penilaian itu diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Dalam hal ini guru dalam proses belajar mengajar guru menjadi evaluator yang baik, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum.³¹

²⁹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Kota Serang Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), 21–22.

³⁰ Hiya Syarifa, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III MIN 27 Aceh Besar” (Bnda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 11.

³¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*, 23.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an sebagai landasan hidup manusia memiliki keistimewaan yang dimiliki oleh kitab-kitab lain. Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Dengan demikian membaca al-Qur'an mulai belajar dari membaca huruf-hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan serta kecintaan terhadap membaca al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca al-Qur'an tidak seperti membaca koran, majalah, buku serta lainnya dengan asal-asalan saja. Tetapi membaca al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami keliruan makna yang berakibat dosa bagi pembacanya. Karena membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang akan membuat kita mendapat pahala dari Allah SWT, oleh karena itu membaca al-Qur'an dituntut kebenaran, kelancaran serta kefasihan sesuai kaidah ilmu tajwidnya.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Al-Qur'an merupakan bekal kehidupan anak, kegiatan pengajaran membaca al-Qur'an harus memperhatikan kaidah syar'i. kemampuan membaca al-Qur'an merupakan kecakapan

membaca al-Qur'an dengan bagus serta benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang telah dijelaskan dalam buku tajwid.³²

2. Nama-Nama Lain Al-Qur'an

Selain al-Qur'an, Allah SWT juga menyebutkannya dengan nama-nama yang lain. Disebutkan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Dinamakan dengan nama "al-Qur'an" karena merupakan bacaan yang di dalamnya terkumpul hal hal yang berkaitan dengan kisah, perintah, larangan, ayat, surah dan lain sebagainya. Sebagaimana yang ada dalam Q.S Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya:

*"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui."*³³

2) Al-Kitab

Nama al-Qur'an yang pertama adalah "al-kitab", karena di dalamnya terkumpul serta terhimpun berbagai ilmu pengetahuan, kisah-kisah yang terdahulu, serta akhbar. Hal ini karena makna

³² Muhammad Syaifulloh, dkk, "Analisis Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa Kelas V MI/SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 (2022): 11415.

³³ Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 9 (March 2023): 475.

Bahasa dari kitab adalah menghimpun atau *al-Jam'u*. sebagaimana di dalam Q.S al-Dukhan [44] ayat 2:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya:

“Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas”.³⁴

3) Al-Furqon

Al-Qur'an memiliki nama “Al-Furqon” karena al-Qur'an mampu membedakan antara yang haq dan batil, sebagaimana dalam Q.S al-Furqon [25] ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya:

“Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”³⁵

4) Al-Dzikh

Al-Qur'an memiliki nama lainnya dengan sebutan “ad-Dzikra” karena di dalam al-Qur'an terdapat berbagai nasihat (mawa'id) serta cerita umat-umat terdahulu. Sebagaimana di dalam Q.S al-Anbiya' [21] ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ ۗ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

³⁴ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an* (Medan: Kencana, 978), 29.

³⁵ Muhammad Yasir Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an* (Pekanbaru Riau: Asa Riau (CV. Asa Riau), 2016), 11.

Artinya:

*“Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?”*³⁶

5) Al-Tanzil

Al-Tanzil artinya yang diturunkan. Nama al-Tanzil disebutkan disebutkan dalam Q.S Asy-Syu'ara': 192 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar diturunkan Tuhan semesta alam”*³⁷

Nama-nama al-Qur'an menggambarkan tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an memiliki maksud, tujuan, serta fungsi tertentu pada setiap surat dan ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah Swt untuk manusia.

3. Posisi Al-Qur'an

1) Al-Qur'an sebagai Undang-Undang paling utama bagi kehidupan

Agama Islam mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna serta memuat ajaran yang menuntun umat manusia pada kebahagiaan serta kesejahteraan dan dapat diketahui dasar-dasar serta perundang-undangnya ada dalam al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian

³⁶ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta Selatan: Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022), 3.

pengetahui tentang akidah, pokok-pokok akhlak serta perbuatan yang dapat dijumpai sembarinya yang asli dalam ayat al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Artinya:

“*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*”. (Q.S Al-Isra:9)³⁸

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya:

“*Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu*”. (Q.S An-Nahl:89)³⁹

Sangat jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak, serta prinsip-prinsip umum hukum perbuatan.

2) Al-Qur'an menentukan jalan hidup manusia

Manusia mempunyai tujuan yang harus dicapainya dalam perjalanan hidupnya dengan usaha dan perbuatannya, dan dia tidak mungkin mencapai tujuan yang diidam-idamkan itu kecuali dengan mengikuti hukum-hukum dan tata cara tertentu serta harus mempelajari hukum-hukum dan tata cara itu dari buku fitrah dan penciptaan, yakni ajaran Allah Swt menentukan jalan hidup bagi manusia.

³⁸ Masdudi, *Studi Al-Qur'an* (Cirebon, 2016), 19–23.

³⁹ Masdudi, 23.

Al-Qur'an mendasarkan jalan itu pada keimanan akan keesaan-Nya sebagai dasar pertama agama. Al-Qur'an menjadikan keimanan kepada akhirat dan Hari Kiamat, yaitu hari ketika orang yang baik dibalas karena kebajikannya dan yang jahat dibalas karena kejahatannya, sebagai dasar-kedua agama. Hal ini pada gilirannya membawa kepada keimanan kepada kenabian, karena perbuatan-perbuatan bisa dibalas setelah mengetahui ketaatan dan maksiat, yang baik dan yang buruk. Pengetahuan ini tidak akan dapat diperoleh kecuali melalui wahyu dan kenabian.

3) Al-Qur'an sebagai sandaran Kenabian

Al-Qur'an menegaskan di beberapa tempat bahwa ia adalah firman Allah Swt Yang Maha Agung, yang di wahyukan-Nya kepada Nabi dalam bentuk kata-kata yang kita baca dari al-Qur'an. Untuk membuktikan bahwa ia adalah firman Allah Swt, bukan hasil ciptaan manusia, dalam beberapa ayat, Al-Quran menantang semua manusia untuk mendatangkan apa pun yang menyamai al-Quran walaupun satu ayat. Ini menunjukkan bahwa al-Quran itu berkekuatan mukjizat, yang tidak seorangpun sanggup mendatangkan yang semisalnya.

4. Tata Cara Membaca Al-Qur'an

Tata cara membaca al-Qur'an yang disahkan oleh Nabi Muhammad saw. dan berlaku dikalangan ulama' qori dan ahlu 'ada yaitu ada empat yang berlaku, yaitu:

- 1) *Tahqiq* yaitu membaca al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang semestinya (makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad qosr, dan lain-lain).⁴⁰
- 2) *Tartil* yaitu membaca al-Qur'an dengan pelan-pelan (tidak tergesa-gesa). Bacaan tartil belum tentu tahqiq, tetapi bacaan tahqiq sudah tentu tartil.
- 3) *Tadwir* yaitu membaca al-Qur'an dengan sedang (antara cepat dan pelan)
- 4) *Hadr* yaitu membaca al-Qur'an dengan cepat, semua metode bacaan di atas wajib menggunakan tajwid dengan menyesuaikan bacaannya (tahqiq, tartil, tadwir).

Dapat disimpulkan bahwa cara membaca al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara tahqiq, tartil, tadwir dan haed. Namun, lebih baik jika kita menggunakan cara tahqiq untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, seorang guru juga harus membantu dan memberi bimbingan pada peserta didiknya.⁴¹

5. Tata Krama Dalam Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim adalah firman Allah Swt yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Sebagai kalam Allah Swt, Tuhan sesembahan manusia yang mulia. Berinteraksi dengan al-Qur'an harus memiliki tata krama atau beradab. Maka ketika membaca al-qur'an seseorang muslim perlu memperhatikan tata krama dalam membaca al-

⁴⁰ Ni'am Marzuki, "Pengaruh Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Pekanbaru" (Riau, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020), 12.

⁴¹ Rois Mahmud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: PT. Grafindo Persada, 2017), 6.

Qur'an untuk mendapatkan kesempurnaan dalam membacanya. Berikut tata krama saat membaca al-Qur'an:

- a) Mengawali dengan niat dan memohon pertolongan kepada Allah Swt dengan membaca ta'awudz.
- b) Membaca al-Qur'an dalam keadaan suci dari hadas dan najis
- c) Membaca al-Qur'an dengan kusyu' ketika melafalkan ayat-ayatnya maupun sedang mendengarkan bacaannya.
- d) Memperindah suara bacaan al-Qur'an dengan perlahan dan dihayati maknanya.⁴²
- e) Letakkan al-Qur'an pada tempat yang tinggi dan bersih.
- f) Hendaklah membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat
- g) Setiap selesai membaca al-Qur'an hendaklah diakhiri dengan bacaan *shodakhollohul 'adzim*.⁴³

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar secara istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada juga yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar serta ada juga orang yang belajar al-Qur'an karena tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca al-Qur'an seriap individu berbeda sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah berpendapat bahwa faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal.

⁴² Syaiful Balkhri, *Panduan Mentoring Bina Baca Al-Qur'an (BBQ)*, Khoiriyah Safitri (Jakarta: LPP-AIK Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 12–13.

⁴³ Zulkarnaini Umar, *Panduan Ilmu Tajwid Praktis* (Riau: UIR PRESS, 2020), 12–13.

1) Faktor Internal (Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu masing-masing, faktor ini terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis).

a. Faktor Fisiologis

Merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik setiap individu. Kondisi yang normal seperti pada umumnya menjadi faktor penentu keberhasilan individu dalam proses belajar. Misalnya, jika ada seseorang yang memiliki gangguan pada lidah tertentu akan mempengaruhi tingkat kejelasan saat berbicara serta membaca terutama dalam membaca al-Qur'an.⁴⁴

b. Faktor Psikologis

Faktor ini yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan serta mental dalam diri seseorang yang dapat mendorong lebih giat dalam proses belajar. Faktor ini meliputi, *Pertama* intelegensi (kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan sosial seseorang), *Kedua* Minat (keingintahuan serta kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu seperti membaca al-Qur'an), *Ketiga* motivasi (merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang untuk membaca al-Qur'an serta motivasi

⁴⁴ Iwandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru" (Riau, Universitas Negeri Islam Syarif Kasim Riau, 2009).

belajar yang tepat dan usaha yang tekun akan membuahkan hasil yang baik.⁴⁵

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat membedakan menjadi dua macam seperti faktor eksternal lingkungan sosial serta faktor eksternal non sosial).

a. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor ini berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, Masyarakat sekitar, guru serta teman sebayanya. Lingkungan sosial seorang peserta didik yang banyak mampu memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik adalah lingkungan sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya.

b. Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor ini meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung rumah serta letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh peserta didik. Faktor tersebut menjadi salah satu penentu kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an.⁴⁶

7. Indikator Membaca Al-Qur'an

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seseorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek sebagai berikut ini:

⁴⁵ Iwandi.

⁴⁶ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 2 (2020): 150–52.

1) Tajwid

Ilmu tajwid menurut Mas'ud Syafi'i adalah membaguskan bacaan atau kalimat al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan, tidak terburu-buru dan bercampur aduk, tetapi sesuai dengan hukum-hukum yang ada dalam tajwidnya.⁴⁷ Atau ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifat serta bacaan-bacaannya. Ilmu pengetahuan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makhraj, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.⁴⁸

2) *Makharijul Huruf*

Dalam membaca al-Qur'an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu tempat keluarnya huruf. Ketika membunyikannya yang mana banyaknya berjumlah 19 buah, terbagi dalam lima mawadhi yaitu tempat letaknya makhraj-maakhraj. Diantaranya adalah: *pertama* maudhi jauf yaitu tempat makhraj yang terletak di rongga mulut, *kedua* maudhi halq yaitu tempat makhraj yang terletak di rengkungan, *ketiga* maudhi lisan yaitu tempat makhraj yang terletak di lidah, *keempat* maudhi syafatain yaitu tempat makhraj yang terletak di dua

⁴⁷ Milatuchulwiyah, "Pengaruh Pemahaman Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Mata Pelajaran Tahsinul Qur'an MTs Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mathla'ul Huda Ambarawa Pringsewu Tahun Pelajaran 2016/2017" (IAIN Metro, 2018Ambarawa), 15.

⁴⁸ Abdul Rahim, Dkk, "Implementasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Penerapan Metode Tartil Pada Siswa Kelas V Di MIN 1 Baubau," *Jurnal Wawasan Sarjana* Vol. 2 (2023): 26.

bibir, dan *kelima* maudhi khaisyum yaitu tempat makhraj yang terletak di pangkal hidung.⁴⁹

3) Kelancaran

Dalam al-Qur'an surah al-Muzammil ayat 4 Allah SWT berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artunya:

“...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-qur'an itu dengan perlahan-lahan...” (Q.S Al-Muzammil)⁵⁰

Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca al-Qur'an mampu menghayati bacaan al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya.

C. Tartil

1. Pengertian

Membaca al-Qur'an dengan tartil telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Muzammil:4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

⁴⁹ H Tombak Alam, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Amzah, 2010), 7.

⁵⁰ Alaika M Bagus Kurnia, “Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di YPPP, An-Nuriyah Surabaya,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Vol. 5 (Semptember 2019): 96.

Artinya:

“Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.⁵¹

Tartil merupakan Masdar *rotala* dari memiliki arti membaca dengan menyempurnakan bacaan serta tidak terburu-buru. Tartil juga memiliki makna memperindah susunannya, mekagukan serta pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya. Al-Qurthuby di dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa tartil merupakan bacaan al-Qur'an dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa, serta mentadaburi maknanya. Al-Qurthuby juga menukil perkataan dari al-Dhahak, bahwa tartil merupakan membaca al-Qur'an huruf demi huruf.⁵²

Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan membaca al-qur'an secara tartil adalah bacalah al-Qur'an dengan perlahan, karena itu akan membantu dalam memahami serta merenunginya. Imam Al-Thabari menjelaskan makna tartil maksudnya: “Allah Swt mengatakan ‘perjelaslah jika engkau membaca al-Qur'an dan bacalah dengan tarassul (pelan dan hati-hati).

Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa yang dimaksud tartil adalah membaca ayat al-Qur'an dengan pelan, lambat dan memperjelas bacaan huruf dan harakat.

Makna ini diperkuat dengan firman Allah Q.S Al-Isro' ayat 106:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

⁵¹ Suhartini Ashari, “Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammilayat 4 Dan Implementasinya,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 (2023): 119–20.

⁵² Ashari, “Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammilayat 4 Dan Implementasinya.”

Artinya:

“Dan al-Qur’an itu (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacaknya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan kami menurunkannya secara bertahap”. (Q.S al-Isro:106)

Pengertian membaca di ayat ini adalah membaca dengan melafadzkan yang dapat didengar oleh telinga, baik secara lirih maupun keras. Membaca al-Qur’an di dalam hati tidak termasuk dalam pengertian ini. Walaupun perintah membaca al-Qur’an secara tartil didahului dengan perintah menegakkan shalat malam namun konteks ayat tidak selalu saat qiyamullail. Hal ini disampaikan oleh Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya. Ia mengatakan bahwa penafsiran membaca al-Qur’an secara tartil setelah (diluar shalat malam) lebih kuat dan lebih tepat.

Dalam konteks ini, Imam Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa tartil yang dimaksud adalah mengucapkan huruf-huruf al-Qur’an dengan pelan-pelan dan hati-hati, jelas makhraj dan ditunaikannya setiap haknya huruf beserta harakatnya. Dari beberapa makna dari tartil di atas dapat diambil beberapa pengertian yaitu:

- a. Makna tartil adalah membaca ayat al-Qur’an pelan-pelan, tidak tergesa-gesa.
- b. Membaca pelan tidak tergesa yaitu dengan membaca huruf per huruf secara jelas dengan.
- c. Menunaikan hak- hak huruf dan harakat sehingga menghasilkan suara yang indah.

- d. Makna membaca secara tartil tercapai dengan cara dilafalkan bukan di dalam hati.⁵³

2. Ciri-Ciri Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil

- 1) Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh dari guru
- 2) Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru
- 3) Pembelajaran secara bertahap dari yang mudah
- 4) System belajar tuntas
- 5) Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan atau *drill*
- 6) Evaluasi setiap pertemuan

3. Kelebihan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

- 1) Waktu yang relatif singkat dan tidak memerlukan waktu banyak
- 2) Boleh diajarkan pada siapa saja tanpa batas usia
- 3) Menggunakan sistem klasikal baca simak sehingga mudah difahami dan hafal, karena diulang-ulang
- 4) Tidak terlalu membutuhkan tenaga pengajar

4. Kelemahan Membaca Al-Qur'an dengan Tartil

- 1) Bagi anak yang pikirannya lemah, maka akan merasa kesulitan dalam belajar
- 2) Bagi anak yang sering tidak hadir akan ketinggalan Pelajaran.⁵⁴

⁵³ Ashari, 20.

⁵⁴ Ayu Ramadina, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Tartil Kelas III Di I Miftahul Huda Palangsari Sayung Demak" (Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), 30.

5. Indikator Tartil

- 1) Pengajaran huruf al-Qur'an yang belum berbaris
- 2) Membaca ayat al-Qur'an yang bertanda mati
- 3) Membaca al-Qur'an yang bertanda tasydid
- 4) Membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar dengan murotal atau menadakan dalam membacanya
- 5) Mengajarkan tajwid dalam membaca al-Qur'an.⁵⁵

⁵⁵ Marzuki, "Pengaruh Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Pekan Baru," 23.